

## EFEKTIVITAS INTERVENSI MEDIA AUDIO VISUAL AKU BANGGA AKU TAHU DALAM PENCEGAHAN PENULARAN HIV-AIDS PADA REMAJA

NURAMALIA

Politeknik Indonesia

e-mail: [amaliaridwan67@gmail.com](mailto:amaliaridwan67@gmail.com)

### ABSTRAK

Media pendidikan merupakan komponen yang sangat penting sebagai sarana interaksi, salah satunya adalah media audio visual. Pendidikan kesehatan melalui media audio visual *Aku Bangga Aku Tahu (ABAT)* diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan secara komprehensif tentang HIV dan AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media audio visual ABAT terhadap pengetahuan HIV dan AIDS remaja sekolah di Kota Makassar. Desain penelitian menggunakan pendekatan *quasy eksperimen* dengan rancangan *The Nonequivalent Control Group Design*. Penarikan sampel menggunakan teknik *random sampling*, sebanyak 96 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 17 tahun (49%), berjenis kelamin perempuan (52%), tingkatan kelas 12 (51%). Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan ada perbedaan sikap setelah dilakukan intervensi pemutaran media audio visual ABAT dengan frekuensi pemutaran sebanyak tiga kali dan satu kali pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ( $p=0,05$ ). Kesimpulan: ada perbedaan yang bermakna pada sikap remaja tentang HIV dan AIDS setelah dilakukan intervensi. Media audio visual ABAT dengan frekuensi pemutaran sebanyak tiga kali lebih efektif dibanding satu kali. Diperlukan beberapa perbandingan media penyuluhan agar lebih mengetahui tingkat keefektifan suatu media.

**Kata kunci** : Media Audio Visual, Aku Bangga Aku Tahu, HIV dan AIDS.

### ABSTRACT

Educational media is a very important component as a means of interaction, one of which is audio-visual media. Health education through the audio-visual media *Aku Bangga Aku Tahu (ABAT)* is expected to be able to increase comprehensive knowledge about HIV and AIDS. This study aims to determine the effect of ABAT audio-visual media on HIV and AIDS knowledge of school adolescents in Makassar City. The research design used a quasi-experimental approach with *The Nonequivalent Control Group Design*. Sampling using random sampling technique, as many as 96 teenagers. The results showed that most of the respondents were in the age group of 17 years (49%), female (52%), grade 12 (51%). Based on the results of the *Mann-Whitney U Test*, it showed that there were differences in attitudes after the ABAT audio-visual media playback intervention was performed with the frequency of playback three times and once in the intervention group and the control group ( $p=0.05$ ). Conclusion: there is a significant difference in adolescent attitudes about HIV and AIDS after the intervention. ABAT audio-visual media with three times the frequency of playback is more effective than once. Several comparisons of extension media are needed to better understand the effectiveness of a media.

**Keywords**: Audio-Visual Media, Aku Bangga Aku Tahu, HIV and AIDS

### PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah jenis virus yang menyerang sel darah putih sehingga menyebabkan sistem kekebalan tubuh manusia menurun. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* merupakan sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena menurunnya kekebalan tubuh seseorang akibat terinfeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2018). Pada

pertengahan 2017, sekitar 20,9 juta orang menerima ART. Namun, ART hanya mencapai 53% dari orang yang hidup dengan HIV pada akhir 2016, dan percepatan tanggapan diperlukan untuk meningkatkan cakupan pengobatan, bersama dengan intervensi lain di sepanjang rangkaian layanan, termasuk pencegahan, diagnosis dan perawatan kronis (WHO, 2018).

Situasi kasus HIV di kota Makassar menurut golongan umur tahun 2018, jumlah HIV pada kelompok umur (<4-14 tahun) sebanyak 9 kasus, (15-19 tahun) sebanyak 17 kasus, (20-24 tahun) sebanyak 104 kasus, (25-49 tahun) sebanyak 503 kasus dan (>50 tahun) sebanyak 25 kasus terinfeksi HIV. Kota Makassar merupakan kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yang memiliki prevalensi HIV dan AIDS yang cukup tinggi. Pendekatan program pencegahan HIV dan AIDS yang belum sepenuhnya diterima oleh kelompok masyarakat menjadi tantangan dalam pencegahan penanggulangan HIV dan AIDS di kota Makassar. Berdasarkan hasil pemetaan populasi kunci yang dilakukan KPAP Sulawesi Selatan tahun 2017 menunjukkan bahwa populasi kunci yang meningkat setiap tahunnya adalah LSL (laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki) dan diperkirakan jumlah LSL di kota Makassar akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2025 (KPAP Sulsel, 2017).

Tingkat diagnosis HIV yang dikaitkan dengan hubungan seks laki-laki meningkat (1,37 kali) pada pria yang lahir di Asia Tenggara, (2,18 kali) pada pria yang lahir di Asia Timur Laut dan (1,37 kali) untuk pria dari Amerika (Gunaratnam *et al.*, 2019). Semakin tinggi persentase remaja yang aktif secara seksual, semakin tinggi risiko yang mereka hadapi, termasuk dari penyakit menular seksual dan kehamilan. Karena itu, perlu ada tindakan protektif untuk mencegahnya (Etrawati dkk., 2017).

WHO telah mencanangkan program SDGs, dengan salah satu target diantaranya adalah memerangi HIV dan AIDS. Salah satu indikator yang digunakan adalah prevalensi penduduk berusia 15–24 tahun (Satriawibawa dkk., 2018). Beberapa cara dapat dilakukan untuk memerangi kasus HIV dan AIDS, dan penyakit menular seksual pada kelompok remaja adalah melalui pendidikan kesehatan dengan berbagai macam metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran (Saputri dkk., 2015). Salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang baik tentang HIV dan AIDS pada kelompok umur 15-24 tahun adalah melalui program *Aku Bangga Aku Tahu* (ABAT) yang merupakan suatu kampanye pencegahan penyebaran HIV dan AIDS agar kelompok remaja dapat menjaga diri dan tidak tertular.

Selain itu untuk menunjang tercapainya informasi yang baik juga sangat dibutuhkan media ajar yang efektif dan efisien, salah satunya media audio visual. Menurut Salawati dkk (2006) menyebutkan bahwa media audio visual dengan VCD berdurasi ± 12 menit dapat lebih membantu siswa dalam menyerap informasi HIV dan AIDS, dan hasil studi yang dilakukan Handayani dkk (2009) menyatakan bahwa hasil diskusi kelompok yang dipandu oleh seorang fasilitator merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan HIV dan AIDS.

Pengetahuan dan perilaku seksual menjadi salah satu pintu jalan masuknya menuju HIV dan AIDS. Menurut Imron dalam Afritayeni dkk (2018) remaja yang kurang pengetahuan dalam hal kesehatan reproduksi menjadi permasalahan yang kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami oleh remaja. Situasi kasus HIV di kota Makassar menurut golongan umur tahun 2018, jumlah HIV pada kelompok umur (<4-14 tahun) sebanyak 9 kasus, (15-19 tahun) sebanyak 17 kasus, (20-24 tahun) sebanyak 104 kasus, (25-49 tahun) sebanyak 503 kasus dan (>50 tahun) sebanyak 25 kasus terinfeksi HIV (KPAP Sulawesi Selatan, 2017). Kota Makassar merupakan kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yang memiliki prevalensi HIV dan AIDS yang cukup tinggi. Pendekatan program pencegahan HIV dan AIDS yang belum sepenuhnya diterima oleh kelompok masyarakat menjadi tantangan dalam pencegahan penanggulangan HIV dan AIDS di kota Makassar. Berdasarkan hasil pemetaan populasi kunci yang dilakukan

KPAP Sulawesi Selatan tahun 2017 menunjukkan bahwa populasi kunci yang meningkat setiap tahunnya adalah LSL (laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki) dan diperkirakan jumlah LSL dikota Makassar akan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2025 (KPAP Sulawesi Selatan, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi media audio visual ABAT terhadap pengetahuan dalam praktik pencegahan penularan HIV dan AIDS pada remaja di kota Makassar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di empat sekolah yaitu SMAN 3, SMAN 12, SMAS Bajiminasa, dan SMAS YP PGRI 2 Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *quasy eksperimen* dengan rancangan *The Nonequivalent Control Group Design*. Dilakukan tiga kali pengukuran, satu kali sebelum intervensi dan dua kali setelah intervensi.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas 11, dan 12 di SMAN 12, SMAN 3, SMAS Bajiminasa dan SMAS YP PGRI 2 Kota Makassar dan bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani informed consent. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sampel berjumlah 96 orang.

Pengumpulan data dilakukan sebanyak tiga kali dengan menggunakan kuesioner. Dimulai dengan pre test pertama, kemudian dilakukan intervensi media audio visual ABAT. Setelah intervensi, diberikan *post test* pertama dengan jarak dua minggu setelah intervensi. Dua minggu kemudian, *post test* kedua diberikan. Intervensi media audio visual ABAT terdiri dari tiga sesi selama satu minggu untuk kelompok intervensi. Kelompok kontrol diberikan satu sesi dalam satu minggu. Setiap sesi pertemuan membahas tentang kesehatan reproduksi, narkoba, gaya hidup, HIV dan AIDS yang diberikan oleh fasilitator selama 120 menit tiap sesinya dan dalam proses penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Cara pengambilan sampel menggunakan nomor undian (*lottery technique*). Dalam pengambilan nomor undian, peneliti melakukan alternative penyelesaian dengan mengumpulkan seluruh siswa anggota pengurus OSIS kelas 11 dan 12 dengan memberikan kesempatan kepada siswa mengambil nomor undian. Data dianalisis menggunakan SPSS dengan menggunakan uji t berpasangan apabila data terdistribusi normal dan uji wilcoxon jika data tidak terdistribusi normal. Data yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan disertai narasi untuk interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemutaran media audio visual ABAT dengan frekuensi pemutaran sebanyak tiga kali lebih efektif dibanding satu kali.

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol di Kota Makassar**

Karakteristik	Remaja Sekolah				Total	
	Intervensi		Kontrol		n (96)	%
	n (48)	%	n (48)	%		

<b>Umur</b>						
16 tahun	22	45,8	24	50	46	48
17 tahun	25	52,0	22	45,8	47	49
18 tahun	1	2,0	2	4,16	3	3,1
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	25	52,0	21	43,7	46	48
Perempuan	23	47,9	27	56,2	50	52
<b>Kelas</b>						
11	19	39,5	28	58,3	47	48,9
12	29	60,4	20	41,6	49	51,0
<b>Jurusan</b>						
IPA	38	79,1	45	93,7	83	86,4
IPS	10	20,8	3	6,2	13	13,5

Karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkatan kelas dan jurusan. Pada tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur pada kelompok intervensi maupun kontrol paling banyak pada umur 17 tahun sebesar 49% (47 orang). Sebagian besar berjenis kelamin perempuan (52%), hasil penelitian ini dengan tingkatan kelas 12 (51%) dan dari jurusan IPA (86,4%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi sebelum diberikan intervensi media audio visual ABAT (*pre test*) paling banyak berada pada kategori sikap negatif sebesar 58,3% (28 orang) sedangkan kategori sikap positif sebesar 41,6% (20 orang). Setelah dilakukan intervensi media audio visual ABAT, baik *post test 1* maupun *post test 2* mengalami peningkatan secara menyeluruh menjadi kategori positif.

**Tabel 2 Distribusi Kategori Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi ABAT Di Kota Makassar**

Kategori Sikap	Remaja Sekolah			
	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
<b>Pre Test</b>				
Negatif ( $\leq 32,5$ )	28	58,3	3	6,25
Positif ( $>32,5$ )	20	41,6	45	93,7
<b>Post Test 1</b>				
Negatif ( $\leq 32,5$ )	0	0	0	0
Positif ( $>32,5$ )	48	100	48	100
<b>Post Test 2</b>				
Negatif ( $\leq 32,5$ )	0	0	0	0
Positif ( $>32,5$ )	48	100	48	100

Pada kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi pada *pre test* juga paling banyak berada pada kategori positif sebesar 93,7% (45 orang) sedangkan kategori negatif sebesar 6,25% (3 orang). Setelah dilakukan intervensi, baik *post test 1* maupun *post test 2* juga mengalami peningkatan secara menyeluruh menjadi kategori positif.

Tabel 3 terjadi peningkatan rata-rata skor sikap remaja sekolah sebelum dan setelah diberikan intervensi metode audio visual ABAT. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata skor *pre-test* yaitu 32,81 yang kemudian meningkat menjadi 38,69 pada saat *post-test 1*. Selisih rata-rata skor pre test dan post test tersebut sebanyak 5,88.

**Tabel 3 Distribusi Perbedaan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi ABAT Sebanyak Tiga Kali Di Kota Makassar**

Kelompok Uji	Sikap	Min	Max	Mean±SD	Nilai <i>p</i>
<i>Pre-Post 1</i> (O1 - O2)	<i>Pre</i>	26	49	32,81±5,043	<0,000
	<i>Post 1</i>	33	50	38,69±5,011	
<i>Post 1 Post 2</i> (O2- O3)	<i>Post 1</i>	33	50	38,69±5,011	0,064
	<i>Post 2</i>	33	52	40,31±3,821	
<i>Pre Post 2</i> (O1- O3)	<i>Pre</i>	26	49	32,81±5,043	<0,000
	<i>Post 2</i>	33	52	40,31±3,821	

Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai *significiancy* 0,000 ( $p < 0,05$ ), dengan demikian ada perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi ABAT pada kelompok intervensi.

**Tabel 4 Distribusi Perbedaan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi ABAT Sebanyak Satu Kali Di Kota Makassar**

Kelompok Uji	Sikap	Min	Max	Mean±SD	Nilai <i>p</i>
<i>Pre-Post 1</i> (O1 - O2)	<i>Pre</i>	30	49	41,94±4,935	<0,016
	<i>Post 1</i>	33	51	43,83±4,018	
<i>Post 1 Post 2</i> (O2- O3)	<i>Post 1</i>	33	51	43,83±4,018	<0,000
	<i>Post 2</i>	37	52	43,96±2,813	
<i>Pre Post 2</i> (O1- O3)	<i>Pre</i>	30	49	41,94±4,935	<0,000
	<i>Post 2</i>	37	52	43,96±2,813	

Tabel 4 terjadi peningkatan rata-rata skor sikap remaja sekolah sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata skor *pre-test* 41,94 menjadi 43,83 pada *post-test I*. Hasil uji *paired t-test* diperoleh nilai  $p$  0,016 < 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada sikap responden sebelum dan sesudah intervensi ABAT.

Terjadi peningkatan nilai min dan max pada *post I* (33-52) menjadi (37-52) pada *post II* dan diperoleh hasil uji Wilcoxon dengan nilai  $p$  (0,000 < 0,05) pada *post I* dengan *post II*, maka  $H_0$  diterima. Karena  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi ABAT. Hasil uji pada *pre-test* dengan *post II* menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai  $p$  (0,002 < 0,05), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan secara bermakna pada skor sikap responden setelah dilakukan intervensi.

**Tabel 5 Perbedaan Sikap Responden Sesudah Intervensi ABAT Sebanyak Tiga Kalidan Satu Kali Di Kota Makassar**

Sikap	Remaja Sekolah		<i>p*value</i>
	Post Test 1	Post Test 2	
<b>Intervensi</b>			
Min	33	33	0,064
Max	50	52	
Mean	38,69	40,31	

Standar Deviasi	±5,011	±3,821	
<b>Kontrol</b>			
Min	33	33	
Max	51	50	0,000
Mean	43,83	38,69	
Standar Deviasi	±4,018	±5,011	
<b>p**value</b>	0,000	0,036	

Tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan *Mann-Whitney U Test* maka diperoleh nilai  $p < 0,05$  pada *post test 1* dan *post test 2*.

Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan secara bermakna pada sikap antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi. Sedangkan hasil uji Wilcoxon pada *post test 2* diperoleh nilai *significancy* sebesar  $(0,064 > 0,05)$  yang menunjukkan bahwa ada tidak ada perbedaan sikap pada *post test 2* untuk kelompok intervensi. Meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan namun terjadi peningkatan nilai min dan max pada *post test 2* kelompok intervensi. Hal ini juga menunjukkan bahwa sikap remaja bertahan dengan baik dengan jarak pengukuran selama 2 minggu dari *post test 1*. Untuk kelompok kontrol diperoleh nilai  $p$  ( $0,000 < 0,005$ ) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan secara bermakna pada sikap kelompok kontrol pada *post test 2*.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media audio visual lebih efektif terhadap sikap dengan frekuensi pemutaran sebanyak tiga kali dibanding satu kali sebagai upaya pencegahan penularan HIV dan AIDS pada kelompok remaja di kota Makassar.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Notoatmodjo, 2012b). Seringkali dalam pembahasan soal remaja digunakan istilah pubertas dan adolesen. Istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak ke dewasa.

Salah satu fase yang mempunyai kerentanan tinggi terhadap penularan HIV dan AIDS adalah masa remaja. Masa remaja adalah perpaduan antara masa perkembangan usia psikologis dan biologis yang menjadi multifaktor dalam masyarakat (Pratiwi & Hari basuki, 2011). Beberapa penelitian menunjukkan perilaku berisiko seksual termasuk inisiasi seksual dini, penggunaan kondom yang salah dan tidak konsisten, dan banyak pasangan seks, lebih tinggi di kalangan remaja (Chambers et al., 2018)

Hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa terdapat perbedaan selisih sikap tentang HIV dan AIDS antara kelompok intervensi dan kontrol. Hasil yang diperoleh dengan nilai ( $p < 0,05$ ) mempunyai arti bahwa media audiovisual ABAT mempunyai pengaruh signifikan terhadap perbaikan sikap remaja terhadap HIV dan AIDS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia et al., 2015) bahwa layanan informasi dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan sikap siswa terhadap kedisiplinan sekolah. Keefektifan ini terlihat dari jumlah keseluruhan skor kelompok intervensi mengalami kenaikan signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sikap terhadap praktik pencegahan HIV dan AIDS setelah diberikan intervensi media audiovisual ABAT berada pada kategori baik. Sikap responden yang baik terhadap upaya pencegahan HIV dan AIDS akan berdampak pada tindakan responden dalam melakukan pencegahan terhadap HIV dan AIDS, hal ini sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh (Azwar, 2016) bahwa perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang karena sikap merupakan perilaku tersembunyi sehingga tindakan seseorang akan sejalan dengan sikapnya. Perubahan sikap juga dipengaruhi oleh jangka waktu seseorang dalam mengingat suatu pesan. Sesuai dengan pendapat Brigham, dengan konsep  *sleeper effect*  yang menyatakan bahwa orang mungkin masih ingat isi pesan yang disampaikan dalam waktu 10-14 hari setelah pesan itu disampaikan.

Rata-rata usia responden pada kedua kelompok adalah 17 tahun (48,9%) sehingga tergolong remaja akhir. Mayoritas jenis kelamin pada penelitian ini adalah perempuan (52%) lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki (48%), kecenderungan ini terjadi karena jumlah responden pengurus OSIS perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan Rahayu dkk (2017) yang menyebutkan jumlah responden perempuan lebih banyak disetiap kelasnya dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki. Maka sampel yang terpilih lebih didominasi oleh perempuan.

Media audio visual memiliki peran yang sangat penting dalam pemberian layanan informasi kepada siswa, dimana pemberian media audio visual efektif menumbuhkan perubahan yang signifikan sikap siswa, membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa, mendorong siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran serta dapat melibatkan imajinasinya dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk membantu siswa menemukan seberapa banyak materi yang telah mereka peroleh (Arsyad, 2011).

Menurut Riyana dalam penelitian (Ifroh & Ayubi, 2018) bahwa tujuan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual adalah untuk memperjelas dan memudahkan komunikator menyampaikan pesan kesehatan agar informasi yang disampaikan tidak terlalu verbalistik. Media audiovisual juga dapat mengatasi keterbatasan waktu, jarak, serta daya indera peserta didik maupun komunikator, serta media audiovisual dapat digunakan secara tepat dan variatif. Hal ini disebabkan karena media audiovisual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV dan AIDS. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk menggugah kesadaran memberikan atau meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Proses pendidikan kesehatan dalam mencapai tujuan melalui perubahan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu materi atau pesan yang disampaikan alat bantu atau alat peraga pendidikan yang dipakai, metode yang digunakan serta fasilitator atau pendidik yang menyampaikan materi kesehatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan efektivitas media audio visual ABAT pada sikap remaja sekolah secara bermakna dapat meningkatkan tentang HIV dan AIDS sebelum dan setelah diberikan intervensi sebanyak tiga kali dan satu di Kota Makassar. Hasil uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan ada perbedaan sikap setelah dilakukan intervensi pemutaran media audio visual ABAT dengan frekuensi pemutaran sebanyak tiga kali dan satu kali pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ( $p=0,05$ ). Intervensi media audio visual dengan frekuensi pemutaran sebanyak tiga kali lebih efektif dibandingkan dengan intervensi media audio visual sebanyak satu kali pada pengetahuan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

Afritayeni A., Yanti P.D. & Angrainy R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV Dan AIDS. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1):69-81.

- Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chambers, R. S., Rosenstock, S., Goklish, N., Tingey, L., Lee, A., & Larzelere, F. (2018). Exploring the Role of Sex and Sexual Experience in Predicting American Indian Adolescent Condom Use Intention Using Protection Motivation Theory. *Frontiers in Public Health*, 6(November), 1–9.
- Etrawati F., Martha E. & Damayanti R. (2017). Psychosocial Determinants of Risky Sexual Behavior among Senior High School Students in Merauke District. *Kesmas: National Public Health Journal*, 11(3):127–132.
- Gunaratnam P., Heywood A.E., McGregor S., Jamil M.S., McManus H., Mao L. & Bretaña N.A. (2019). HIV diagnoses in migrant populations in Australia—A changing epidemiology. *PloS one*, 14(2):1-13
- Handayani, S., Emilia, O., & Wahyuni, B. (2009). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dengan Dan Tanpa Fasilitator Pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah, 25(3), 133–141.
- Ifroh R.H. & Ayubi D. (2018). Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual Aku Bangga Aku Tahu Dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS. *Perilaku Dan Promosi Kesehata*, 1(1):32–43.
- KPAP Sulawesi Selatan. (2017). Sosialisasi Pencegahan Dan Penanggulangan HIV & AIDS di Lingkungan Tempat Kerja. Makassar. Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi.
- Natalia, N., Firman, & Daharnis. (2015). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Audio Visual dalam Jurnal Konseling dan Pendidikan, (October 2018)
- Notoatmodjo. (2012b). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, N. L., & Hari basuki. (2011). Analisis Hubungan Pengetahuan Pencegahan Hiv / Aids Dan Perilaku Seks Tidak Aman Pada Remaja Usia 15 – 24 Tahun Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(2), 192–202.
- Rahayu I., Rismawanti V., Jaelani A.K. & Indragiri A.K. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV dan AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah Pelajar, 2(2):145–150.
- Salawati T., Widjanarko B. & Pradekso T. (2006). Evaluasi Proses Penyampaian KIE Pencegahan HIV/AIDS Yang Dilakukan ASA PKBI Jawa Tengah Bagi Remaja Di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 1(2):55-60.
- Saputri I.Y. & Azam M. (2015). Efektivitas metode simulasi permainan “monopoli hiv” terhadap tingkat pengetahuan komprehensif HIV/AIDS pada remaja di Kota Semarang (studi kasus di SMA Kesatrian 1 Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4(4):107-114
- Satriawibawa, I. W. E., Dewi, K., Wati, K., & Widiastari, A. A. A. (2018). Penyuluhan Efektif Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV / AIDS pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas, 65–71.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. SAGUNG SETO.
- WHO. (2018). *World Health Statistics 2018 Monitoring Health For SDG's*. Geneva: World Health Organization